

PETUNJUK SINGKAT TENTANG GEDUNG
BERSEJARAH
PERSETUJUAN LINGGARJATI

AKAAN

Direktorat
Kebudayaan

2

915-917

K. I.

PETUNJUK SINGKAT TENTANG GEDUNG BERSEJARAH PERSETUJUAN LINGGARJATI TAHUN 1946



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PEMUGARAN DAN PEMELIHARAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
JAWA BARAT
1982**

P E N O T I S T A K A A N	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO. INDUK	3075
T G L.	11-1-88

1.R. 920

**PETUNJUK SINGKAT
TENTANG GEDUNG BERSEJARAH
PERSETUJUAN LINGGARJATI TAHUN 1946**

**Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Jawa Barat
1982

S A M B U T A N

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, senantiasa melaksanakan usaha-usaha perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah dan purbakala di seluruh Indonesia.

Diantara usaha tersebut ialah melakukan pemugaran dimana "Gedung Naskah" Linggarjati sebagai salah satu peninggalan sejarah yang penting di lihat dari segi nasional maupun internasional telah dipugar melalui Proyek Pemeliharaan dan Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala, sub - sektor Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari tahun 1977 - 1979.

Agar tujuan pelestarian melalui pemugaran itu mempunyai makna yang lebih berperan dalam pembangunan bangsa, maka "Gedung Naskah" Linggarjati dicoba disusun tata letak, disajikan pula-foto-foto dari tokoh-tokoh yang turut serta dalam peristiwa sejarah yang terjadi di dalam gedung ini.

Sudah tentu isi buku ini masih kurang lengkap dan kurang sempurna. Oleh karena itu diharapkan saran-saran dari siapapun untuk penyempurnaannya baik isi maupun bentuknya. Namun demikian kami menyambut gembira adanya buku petunjuk ini, yang berarti akan lebih meningkatkan pengertian dan kesadaran sejarah baik dikalangan anak-didik maupun masyarakat umum. Semoga usaha ini mencapai tujuannya .

Jakarta, 1982

Direktur Perlindungan dan Pembinaan Pemugaran Sejarah dan Purbakala.

Drs. Uka Tjandrasasmita.

*abu kalinist yang
hulang*

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan petunjuk singkat tentang bangunan bersejarah Linggarjati. Bangunan tersebut terletak disebuah desa Kecil bernama Linggarjati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Linggarjati yang letaknya ada di kaki Gunung Ciremai tidak akan menarik perhatian karena hanya titik kecil saja dalam peta geografi namun karena peristiwa bersejarah yang penting pada tahun 1946 yang terjadi di gedung ini, maka Linggarjati kemudian menjadi terkenal secara nasional dan Internasional. Pada tanggal 10 - 13 November 1946 di gedung ini telah terjadi Perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda yang dipimpin oleh wakil Sekutu Lord Killearn yang kemudian menghasilkan naskah bersejarah yang disebut **Persetujuan Linggarjati**. Peristiwa ini dengan segala aspek dan akibat-akibatnya walau bagaimanapun juga telah menjadi satu lembaran penting dalam fase sejarah Indonesia khususnya fase permulaan kemerdekaan Indonesia.

Walau nilai bersejarah yang terjadi di gedung ini cukup penting namun setelah terjadinya persetujuan Linggarjati keadaan gedung itu tidak terpelihara dan terbengkalai. Sesudah persetujuan Linggarjati dari tahun 1946-1948 gedung tersebut sempat menjadi markas militer Belanda kemudian ditinggalkan begitu saja hingga tahun 1950. Warga desa Linggarjati kemudian dari tahun 1950-1976 telah menggunakan bangunan tersebut untuk pendidikan warga desanya dan menjadikannya sebuah Sekolah Dasar. Karena swadaya masyarakat belum mampu memperbaiki keadaan gedung tersebut serta pemerintah merasa perlu mengembalikan gedung tersebut

dalam keadaan bentuk asli seperti masa terjadinya persetujuan Linggarjati. Untuk kepentingan pengetahuan sejarah maka pada tahun 1977 pemerintah dalam hal ini Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Ditjen Kebudayaan, Dep. P dan K. melalui kegiatan proyek pelita yakni Proyek Sasana Budaya Jawa Barat telah memulai mengadakan pemugaran terhadap gedung tersebut dan memindahkan Sekolah Dasar ketempat yang tidak jauh dari gedung tersebut. Setelah pemugaran selesai, dengan sasaran mengembalikan bentuk gedung serta susunan bagian dalam seperti pada keadaan semula terjadinya perundingan Linggarjati maka pengelolaan gedung dan pengangkatan staf pemeliharaan dan pegawai pada gedung tersebut ada ditangan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K. Dana pemeliharaan juga dibantu oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K. Jawa Barat.

Sejak tahun 1979 ketika bangunan ini telah selesai dipugar meskipun belum diresmikan maka gedung ini dibuka untuk umum dan berfungsi sebagai gedung bersejarah. Kini di gedung Linggarjati dapat disaksikan secara visual peristiwa persetujuan Linggarjati termasuk susunan meja dan kursi serta kamar-kamar yang dipakai oleh para tokoh yang hadir pada perundingan tersebut, seperti Lord Killearn yang menginap di gedung tersebut. Juga disini telah dipasang foto-foto peristiwa bersejarah berupa foto jalannya perundingan, foto tokoh tokoh dari Republik Indonesia, Belanda serta Lord Killearn sendiri.

Dari tahun ketahun setelah gedung ini dibuka dan dapat dikunjungi oleh umum maka terdapat kenaikan terus menerus jumlah pengunjung pada gedung ini. Maka terasa perlunya dibuat buku petunjuk singkat tentang gedung dan peristiwa sejarahnya untuk memberikan gambaran secara garis besar peristiwa bersejarah tersebut. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat kemudian memberi tugas kepada Drs. Hasan Muarif Ambary dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen P dan K. untuk mengumpulkan semua bahan dokumentasi dan informasi yang berkenaan dengan peristiwa bersejarah gedung tersebut untuk penyusunan buku ini

Akhirnya buku ini dapat tersusun dan dapat disajikan untuk umum. Dalam proses penyusunan buku ini kami telah mendapat bantuan, petunjuk serta nasihat dari berbagai pihak Pertama-tama kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Uka Tjandrasasmita, Direktur Perlin - dungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Dep P dan K atas semua petunjuk teknis dan koreksi dalam penyusunan buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kakanwil Dep. P dan K, Propinsi Jawa Barat Drs. Saudsuwarman selaku Pembina Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Purbakala atas saran-saran beliau dalam pelaksanaan pemugaran pada gedung tersebut. Kami sampaikan terima kasih kepada Drs. Atja, Kepala bidang PSK, Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Barat yang telah memberikan saran-saran berharga atas bahan dokumentasi untuk penyusunan naskah tersebut dimana beliau telah ikut sebagai anggota team riset UNPAD untuk persiapan naskah laporan riset peristiwa bersejarah Linggarjati tahun 1973.

Kepada semua pihak yang telah membantu menyiapkan naskah ini sejak pengumpulan bahan laporan dokumentasi, peta dan foto kami menyampaikan banyak terima kasih.

Harapan kami semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum yang memerlukan informasi tentang peristiwa bersejarah yang terjadi di gedung ini .

Bandung 1 Maret 1982
Pemimpin Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.

MARTINDO DT. BP. BA

DAFTAR ISI

	halaman
KATA SAMBUTAN	
Drs. Uka Tjandrasasmita	I
Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Dit.Jen.Kebudayaan Departemen P dan K	
KATA PENGANTAR	II – IV
Martindo Dt. BP. BA	
Pemimpin Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat.	
DAFTAR ISI	V
1. LINGKUNGAN ALAM LINGGARJATI	1 – 3
2. RIWAYAT SINGKAT GEDUNG LINGGARJATI	
3. SEJARAH SINGKAT PERUNDINGAN LINGGARJATI	8 – 18
4. GEDUNG LINGGARJATI SEBAGAI BANGUNAN BER – SEJARAH	18 – 19
<u>LAMPIRAN</u>	
-- REKAPITULASI PENGUNJUNG GEDUNG LINGGARJATI 1979-1981	20 – 22
-- FOTO-FOTO DOKUMENTASI	23 – 35

1. LINGKUNGAN ALAM LINGGARJATI

A. Keadaan alam sekitar Linggarjati.

Desa Linggarjati adalah sebuah desa kecil yang terletak di kaki gunung Ciremai termasuk Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuning, Propinsi Jawa Barat. Sejak dahulu tempat tersebut sudah dikenal sebagai tempat yang berhawa sejuk dengan pemandangan alam yang sangat baik. Gunung Ciremai adalah sebuah gunung berapi yang tertinggi di Jawa Barat yang tingginya mencapai 3078 M. Sesuai dengan letaknya, Linggarjati memiliki tanah yang subur dan penduduk setempat umumnya berpenghasilan dari pertanian.¹⁾ Hasil palawija dari Linggarjati terkenal karena memiliki hasil bumi yang khas dan bermutu baik, misalnya ubi jalar dari Linggarjati terkenal karena bermutu baik dan rasanya sangat manis. Linggarjati ada pada ketinggian 574 M dari permukaan laut Jawa sehingga hawanya sangat sejuk dan nyaman.

Desa Linggarjati walaupun desa kecil namun merupakan daerah wisata alam yang banyak mendapat pengunjung dari luar tempat tersebut dan di tempat tersebut terdapat sebuah kolam renang yang airnya berasal dari mata air alam sehingga sangat sejuk sekali dan kolam renang tersebut dikelilingi oleh hutan pinus yang sekaligus menjadi hutan lindung yang tata letak pepohonan serta sekitarnya telah disusun menjadi tempat rekreasi sehingga masyarakat yang berkunjung ke kolam tersebut dapat naik ke bukit-bukit berpohon pinus yang ada di sekitar kolam tersebut. Kini disebelah timur kolam telah dibuat sebuah pendopo besar yang terbuka dan cukupnya berbentuk bangunan tradisional Jawa Barat sehingga tempat tersebut dapat digunakan untuk tempat duduk sambil melihat pemandangan alam. Untuk menuju tempat wisata alam Linggarjati dapat ditempuh dengan mudah oleh kendaraan umum karena sampai kelokasi keadaan jalan sudah di aspal dengan baik. Jarak tempuh untuk menuju lokasi juga tidak jauh baik untuk ditempuh dari Cirebon maupun dari Kuningan. Bagi pengunjung yang berasal dari daerah sebelah utara Linggarjati maka dengan titik jarak dari kota Cirebon untuk menuju lokasi dapat ditempuh dengan jarak 23 Km yakni jarak jalan Raya Cirebon - Kuningan 20 Km dan, Jarak jalan raya ke

1) Drs. E. Kosim dkk, *Sejarah Sekitar Perundingan Linggarjati tahun 1946*, sebuah laporan mimeograph dari team Penelitian dan Penulisan Sejarah Linggarjati Fakultas Sastra Universitas Pajajaran Bandung 1973, hl. 9.

lokasi sepanjang 3 Km. Titik simpang adalah jalan raya Cirebon - Kuningan atau sebaliknya terletak di daerah Cilimus. Demikian untuk pengunjung yang datang dari arah selatan dapat menemukannya dari Kuningan yang jaraknya ke Linggarjati adalah 18 Km dengan titik silang pada kilometer 15 jalan raya Kuningan-Cirebon. Sekitar lingkungan Linggarjati pada jarak 4 Km disebelah timur juga, terdapat wisata alam yang lain yakni pemandian air panas yang disebut Sangkanurip. Dengan demikian di lokasi kaki gunung Ciremai ini pada kiri kanan jalan raya Cirebon - Kuningan atau sebaliknya telah ada dua lokasi wisata alam yang sangat menarik yakni Linggarjati untuk wisata alam dan kolam renang serta Sangkanurip untuk pemandian air panas mineral untuk kesehatan jasmani.

Disekitar Linggarjati tersebut selain kolam renang dan hutan pinus untuk kunjungan wisata juga terdapat berbagai tempat peristirahatan baik berupa bungalow maupun hotel sehingga melengkapi sarana untuk wisata alam dan tempat beristirahat maupun untuk kegiatan kerja yang memerlukan tempat tenang dan berhawa sejuk. Lebih berarti lagi dari segi sejarah bahwa di Linggarjati terdapat sebuah gedung dan beberapa gedung lainnya yang memiliki nilai bersejarah karena peristiwa yang terjadi pada gedung tersebut yakni gedung tempat perundingan dan perjanjian yang dalam sejarah dikenal dengan : **Persetujuan Linggarjati**.

B. Lokasi Gedung Linggarjati.

Gedung Linggarjati ini terletak di sebuah tanah lapang yang luas sekitarnya tempat parkir, halaman dan sarana gedung lainnya yang luas semuanya adalah 5 Ha.

Gedung itu sendiri terletak pada sudut jalan silang jalan desa yang berasal dari jalan raya Cirebon - Kuningan. Pada sudut barat jalan desa ini yang kini telah diaspal baik kalau kita mengambil arah dari jalan raya Cirebon Kuningan kemudian pada sudut kompleks bangunan sebelah tenggara jalan itu bersilang lagi yakni jalan lurus ke utara menuju desa Sidawangi sedangkan jalan simpang ke barat adalah menuju desa dan balai desa Linggarjati. Gedung

tersebut pada tanggal 10-13 November 1946 telah dijadikan tempat perundingan antara pihak Republik Indonesia dan pihak Kerajaan Belanda yang masa itu masih dalam keadaan berperang dimana Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 telah mendapat gangguan berupa aksi kolonial Belanda. Kedua belah pihak atas prakarsa PBB dengan mengutus Lord Killearn diminta untuk berunding. Ditempat inilah perundingan itu dilangsungkan bahkan Lord Killern serta beberapa anggota delegasi juga menginap di tempat ini selama perundingan berlangsung.

Pimpinan delegasi Indonesia yakni Sutan Syahrir menginap di tempat lain masih di desa Linggarjati pada sebuah gedung yang jaraknya dari gedung perundingan ini kira-kira 500 meter. Kini gedung tempat Sutan Syahrir menginap dipakai oleh ABRI. Untuk memasuki gedung ada dua jalan masuk yakni jalan masuk dari halaman depan sebelah timur dan halaman samping sebelah selatan.

Pada umumnya para pengunjung masuk dari halaman samping karena kalau dari halaman depan harus menaiki tangga yang cukup tinggi.

2. RIWAYAT SINGKAT GEDUNG LINGGARJATI

Gedung ini dibangun di atas sebuah lahan pada dataran tinggi di kaki gunung Ciremai. Hampir pada sudut tanah itu datar yang menjadi jalan masuk dari arah timur desa Linggarjati. Tentang nama Linggarjati sebenarnya tidak begitu tepat sebab sesungguhnya nama yang seharusnya adalah **Linggajati**, dari laporan kepurbakalaan tentang benda-benda purbakala yang dimuat dalam R.O.D. (Rapporten Oudheidkundige Dienst) tahun 1914 disebutkan bahwa di desa ini telah ditemukan benda-benda dari masa Indonesia Hindu berupa arca type Pajajaran, **lingga** dan **Yoni**. Menurut catatan tersebut benda temuan itu kemudian disimpan di museum Pusat (Kini museum Nasional). Kami hanya ingin mencatat bahwa nama desa yang disebut dalam laporan itu adalah **Linggajati** bukan Linggarjati. Namun secara administratif kini nama desa itu sudah baku menjadi Linggarjati.

Di tempat inilah pada sebuah desa kecil ada sebuah gedung yang dibangun dengan tipe bangunan Belanda dari tipe permulaan abad 20 oleh seorang Belanda bernama TERSANA. Berdasarkan catatan yang dapat dikumpulkan oleh team Penelitian dan Penulisan sejarah Linggarjati dari Fakultas

Sastra Universitas Pajajaran yang telah mengadakan penelitian lapangan dan menghasilkan sebuah laporan penelitian (1973), maka TERSANA telah membeli tanah tersebut dari penduduk untuk tempat tinggalnya bersama "istrinya" bernama JASITEM. Pembelian tanah seluas 5 HA tersebut terjadi tahun 1918

Pada tahun 1921 Tersana membuat sebuah rumah di atas tanah tersebut yang dibuatnya setengah permanen yakni berupa rumah setengah tembok. Rumah tersebut bentuknya sudah mendekati bentuk gedung itu yang sekarang namun dalam ukuran lebih kecil. Pada Gedung naskah Linggarjati sekarang dibagian sekretariat terdapat sebuah gambar sketsa tentang perkembangan bentuk gedung yang oleh penduduk setempat mendapat sebutan "Gedung Naskah" Sketsa ini berdasarkan catatan pada gedung tersebut disusun oleh Subandi, Penilik Kebudayaan, Kecamatan Cilimus (kini sudah almarhum), melihat sketsa tersebut setidaknya-tidaknya dari masa pembangunannya mulai sebuah gubug pada tahun 1918 kemudian dibangun semi permanen pada tahun 1921 baru mencapai bentuknya seperti pada tahun 1930 - 1935.

Pada tahun 1930 Tersana menjual rumah dan tanah tersebut kepada VAN OOSTDOM dan Van Oostdom membangunnya menjadi rumah tembok. Tahun 1935 Van Oostdom menyewakan gedung tersebut kepada VAN HEEKER dan kemudian merombak gedung tersebut menjadi bentuk sebuah Hotel yang kemudian diberi nama HOTEL RUSTTOUR³⁾

Ketika Jepang masuk dan berhasil mengalahkan pasukan Belanda maka Hotel Rusttour kemudian disita Jepang dan tetap dijadikan hotel dengan nama HOKAI RYOKAN. Hotel tersebut interiornya diubah sedikit agak bersuana Jepang karena di tempat ini sering dipakai untuk istirahat para perwira Jepang. Ketika hotel ini ada pada penguasaan Jepang maka yang menjadi pimpinan Hotel juga seorang Jepang bernama OKUDA⁴⁾

Tahun-tahun permulaan kemerdekaan sejak proklamasi 17 Agustus 1945 banyak bangunan bekas Belanda dan Jepang kemudian dijadikan Markas tentara dan Hotel HOKAI RYOKAN kemudian oleh pasukan T.K.R.

2) Drs. E. Kosim dkk, *op cit*, hl. 29

(Tentara Keamanan Rakyat, embrio pasukan militer Indonesia yang kelak menjadi Tentara Nasional Indonesia), kemudian dijadikan dapur umum untuk melayani keperluan logistik tentara yang sedang berjuang.

Pada masa itu di daerah Linggarjati telah dijadikan markas Staf Divisi II, dan Resimen 12.

Sesudah peperangan mereda, kemudian pada tahun 1946 gedung itu dikembalikan pada fungsinya semula sebagai hotel dan diberi nama hotel MERDEKA⁵⁾

Menarik perhatian bahwa hingga sekarang masih banyak bekas pegawai hotel Merdeka yang masih hidup bahkan masih bertempat tinggal di desa Linggarjati atau Cirebon. Yang tinggal di Cirebon misalnya Emon dan yang masih tinggal di Linggarjati misalnya Sukarta. Dari mereka-mereka yang masih hidup team penelitian Sejarah Linggarjati berhasil menggali sumber informasi tentang sejarah dan suasana gedung sebelum diadakan pemugaran kembali.

Dari catatan dokumentasi yang ada pada gedung Linggarjati ini nama-nama pegawai hotel Merdeka yang dapat dikenal antara lain : Wangsa Aska, Jaya Sentor, Wangun Patrum dan Ibu Nani. Kemudian pada masa hotel itu dipegang oleh Jepang dan bernama Hokai Ryokan nama-nama pegawai yang masih dikenal dan diantaranya hingga kini ada yang masih bekerja di Gedung Linggarjati sebagai juru pelihara yakni Sukarta. Nama-nama lainnya ialah : Sadiman, Emon, Sutaman, Sastra Uma, Salim.

Pada tanggal 10 - 13 Nopember 1946 ketika gedung itu masih bernama hotel Merdeka maka di gedung ini telah terjadi peristiwa bersejarah yang kemudian tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai PERSETUJUAN LINGGARJATI. Ditempat ini selama tiga hari telah terjadi perundingan Indonesia dan Belanda yang disaksikan dan dipimpin oleh wakil Internasional yakni Lord Killearn dari Inggris. Tanggal 15 November 1946 naskah yang disebut PERSETUJUAN LINGGARJATI ini kemudian disahkan sebagai naskah perjanjian Indonesia Belanda.

Persetujuan Linggarjati yang diadakan di gedung ini, memang tercatat sebagai

3) Drs. E. Kosim, dkk, op cit, hl. 29

4) *ibid*.

peristiwa sejarah namun gedung itu sendiri segera setelah perundingan kembali pada fungsinya semula sebagai Hotel. Bahkan pada akhir 1949 ketika seluruh tanah air Indonesia ada di tangan Republik yakni setelah penyerahan kedaulatan Hotel itu diterbengkalai karena tidak ada yang mengurus. Rakyat setempat ingin memanfaatkan gedung tersebut untuk pendidikan warga desanya dan gedung tersebut menjadi gedung sekolah dasar. Dari tahun 1950 hingga tahun 1976 gedung tersebut dimanfaatkan untuk gedung sekolah dengan perubahan tata ruangan sedikit tapi tidak mengubah bentuk dasar bangunan itu. Keadaan gedung selama di pakai sebagai sekolah dasar tidak mengalami perbaikan yang berarti dan mulai menunjukkan kerusakan di sana-sini. Tiang-tiang atap mulai keropos, genteng dan kaca-kaca jendela banyak yang hancur serta dinding tembok juga tidak terawat. Selain itu sejak Pemerintah menggalakkan pembangunan disegala bidang yang dimulai dengan PELITA I yang dimulai 1969 perhatian pemerintah terhadap benda-benda serta bangunan bersejarah sudah mulai digalakkan. Namun usaha kearah pemugaran gedung Linggarjati untuk dijadikan musium Sejarah belum segera diwujudkan. Usaha dari berbagai pihak mulai dirintis. Keinginan itu lahir dari masyarakat Jawa Barat sendiri seperti pemerintah daerah tingkat II. Kabupaten Kuningan sejak tahun 1970 sudah mengusulkan agar gedung Linggarjati dikembalikan fungsinya atau dijadikan gedung peringatan (memorial museum) khusus untuk peringatan peristiwa bersejarah Linggarjati.

Masyarakat juga menaruh perhatian agar gedung Linggarjati dapat dijadikan gedung bersejarah. Usaha tersebut terbukti dengan datangnya uluran tangan masyarakat yang mensponsori sebuah tim penelitian sejarah. Tim tersebut telah membuat laporan penelitian yang meminta agar gedung tersebut dapat dijadikan gedung peringatan peristiwa bersejarah dan dapat menjadikan gedung Linggarjati sebagai museum peringatan peristiwa Persetujuan Linggarjati dengan menyajikan kepada umum secara visual jalannya peristiwa serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Pada tahun 1973 sebuah Tim Penelitian dan Penulisan Sejarah Linggarjati dari Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran yang diketuai oleh Drs. E.

5) Drs. E. Kosim, op cit, hl. 30.

Kosim dengan anggota tim terdiri dari Drs. Didi Suryadi, Drs. Atja dan Drs. Rosad Amidjaja berhasil membuat sebuah laporan yang intinya menganjurkan kepada pemerintah agar segera memugar bangunan gedung itu dan dijadikan museum peringatan bagi peristiwa bersejarah PERSETUJUAN LINGGARJATI.

Baru pada tahun 1977 pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Sasana Budaya Jawa Barat mengadakan pemugaran terhadap gedung Linggarjati dengan tujuan menjadikannya sebagai bangunan peringatan peristiwa bersejarah. Pemugaran itu dilakukan dalam dua tahap yakni tahap pertama berupa pemugaran fisik terhadap gedung dengan upaya sejauh mungkin dikembalikan pada suasana seperti ketika terwujudnya perundingan Linggarjati dan tahap kedua ialah mengadakan pengadaan bahan berupa perabotan rumah yang sesuai dengan situasi ketika perundingan dan pengadaan dokumentasi peristiwa bersejarah itu. Pada tahun 1979 secara fisik pemugaran itu selesai dan mulai dibuka untuk umum dengan fihak pemerintah yakni Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala tetap mengadakan pembinaan, pemeliharaan terhadap gedung tersebut termasuk menempatkan juru pelihara untuk merawat gedung tersebut. Demikian juga Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat masih terus melakukan pembinaan sarana fisik pada gedung ini.

3. SEJARAH SINGKAT PERUNDINGAN LINGGARJATI.

A. Keadaan politik Indonesia sebelum persetujuan Linggarjati.

Timbulnya Persetujuan Linggarjati yang dihasilkan di gedung bekas Hotel Merdeka Linggarjati yang diumumkan tanggal 15 November 1946 setelah pihak Indonesia - Belanda berunding dari tanggal 10 - 13 November 1946 tidak dapat dilepaskan dari rangkaian sejarah perjuangan Indonesia yang telah membentuk negara R.I. pada tanggal 17 Agustus 1945. Terjadinya persetujuan Linggarjati adalah suatu proses sejarah bangsa Indonesia pada fase awal kemerdekaannya.

Masalah pokok yang menyebabkan timbulnya persetujuan Linggarjati bermula dari hasrat bangsa Indonesia untuk memerdekakan dirinya setelah Jepang menyerah kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Sebaliknya pihak Belanda setelah Jepang menyerah kepada Sekutu malah berkeinginan untuk menjajah kembali negara Indonesia dengan membonceng kekuatan sekutu.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia telah dikumandangkan keseluruh dunia pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi bertempat di Pegangsaan Timur Jakarta yang dibacakan oleh Soekarno— Hatta. Sehari kemudian yakni tanggal 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidangnya yang pertama kali bertempat di Gedung Kesenian Jakarta (sekarang jadi gedung bioskop dekat kantor Pos Pasar Baru). Beberapa keputusan penting dalam sidangnya yang pertama adalah :

- a. mengesahkan Undang-undang Dasar Negara (sekarang disebut UUD 1945).
- b. memilih Presiden dan Wakil Presiden yakni Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta.
- c. Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.⁶⁾

Negara Indonesia yang masih muda belia pada waktu itu masih tetap terancam oleh pasukan asing. Pemerintah dan rakyat Indonesia masih dalam

6) Surat kabar Tjahaja, 19 Agustus 1945, lihat juga Mr Muh. Yamin, Naskah persiapan undang-undang dasar 1945, Djakarta, 1969, hl. 399 dst.

tahap persiapan menjalankan roda pemerintah bahkan tentara nasional pun saat itu belum sempat terbentuk karena baru berupa Barisan Keamanan Rakyat (B.K.R.) yang dibantu oleh pasukan-pasukan sukarela dari kelompok masyarakat dan pemuda seperti : Angkatan Pemuda Indonesia, Hizbullah, Tentara Republik Indonesia Pelajar, Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), dan lain-lain.

Sebelum sesudah proklamasi tentara sekutu telah mendarat untuk pertama kalinya di Indonesia. Pasukan Serikat yang datang di Indonesia ini pertamakali datang ke Indonesia pada tanggal 19 September 1945 dan Perwira serikat yang tiba pada tanggal tersebut adalah Mayor **Greenhalgh** yang terjun dengan payung di lapangan terbang Kemayoran Jakarta. Pasukan Serikat yang ada di Indonesia ada di daerah Komando Asia Tenggara (Southeast Asia Command) di bawah pimpinan Laksamana **Lord Louis Mounbatten**.⁷⁾

Yang sangat disayangkan ialah bahwa bersama pasukan Serikat ini juga telah ikut memboncong pasukan orang-orang NICA (Netherland Indies Civil Administration) yang terang-terangan akan berusaha menjajah kembali Indonesia dan menjadikannya tetap Hindia-Belanda.

Dengan demikian timbul kekusaran rakyat Indonesia dan pemerintah Indonesia menginsafi bahwa harus dibentuk Tentara Nasional Indonesia. Pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah mengeluarkan Maklumat yang menyatakan berdirinya **Tentara Nasional** yang disebut **Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.)**. Sebagai pimpinan TKR yang ditunjuk pertama kali ialah **Suprijadi**, tokoh PETA yang memberontak kepada Jepang di Blitar.⁸⁾

Juga dibidang politik pada tanggal 10 November 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat yang isinya antara lain menghendaki agar Serikat dan Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia.⁹⁾

Konsekwensi dari maklumat pemerintah tanggal 10 November itu ialah segera dibentuknya kabinet ministeril dimana Presiden kemudian untuk pertama kalinya menunjuk seorang perdana menteri yang dipimpin oleh **Syahrir (Kabinet Syaahrir I)**. Syahrir berhasil mengadakan perundingan dengan Belanda dan disaksikan oleh Inggris sebagai wakil Serikat. Inggris mengutus

7) Nugroho Notosusanto (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1977, hl. 31.

8) Nugroho Notosusanto (Editor), *op.cit.*, hl. 33.

9) *I b i d.*, hl. 34.

Sir Archibald Clark Kerr sebagai Duta istimewa dan Belanda menunjuk Dr. H.J. Van Mook untuk duduk di meja perundingan yang dimulai tanggal 10 Februari 1946. Namun dari pihak Belanda masih tetap tidak mau mengakui secara penuh kedaulatan Indonesia dan menginginkan Indonesia sebagai Commonwealth Belanda dimana politik Luar Negeri Indonesia tetap masih dipegang Belanda. Pihak Indonesia belum dapat memberikan jawaban keinginan Belanda yang disampaikan oleh Van Mook tersebut bahkan dari pihak masyarakat yang tergabung dalam organisasi bernama **Persatuan Perjuangan** melakukan oposisi terhadap Kabinet Syahrir.¹⁰ Mereka menginginkan bahwa perundingan hanya dapat dilaksanakan atas dasar pengakuan 100% atas kedaulatan R.I..

Sejak itu percobaan pendekatan melalui meja perundingan antara pihak Indonesia dan pihak Belanda untuk meminta pengakuan kedaulatan Indonesia berjalan terus dengan tetap didampingi oleh Sir Archibald Clark Kerr sebagai wakil penengah, namun dari pihak Belanda belum timbul keinginan mengakui kedaulatan R.I. secara penuh dan tetap ingin "menguasai" Indonesia terus, sebaliknya dari kalangan oposisi pemerintah yang ada dikalangan rakyat terus menentang kebijaksanaan Syahrir untuk melakukan perundingan dengan Belanda, sehingga Syahrir menyerahkan mandat Kabinet kepada KNIP dalam sidangnya di Solo dari tanggal 28 Februari – 2 Maret 1946) dimana dalam sidang tersebut mayoritas oposisi menentang kebijaksanaan Syahrir.

Sebaliknya pemerintah memberikan kepercayaan kembali kepada Syahrir dan Presiden menunjuk Syahrir membentuk kabinet baru yang disebut kabinet Syahrir II dan kabinet tersebut terbentuk pada tanggal 21 Maret 1946. Tujuan pokok dibidang politik dari Kabinet Syahrir II adalah agar Belanda angkat kaki secara total dari bumi Indonesia.

Sebaliknya Belanda malah terus mengacau Indonesia dan membuat beberapa negara boneka dengan mengadakan konperensi Malino dimana dalam konperensi itu Belanda membentuk negara-negara "boneka" seperti Negara Indonesia Timur, Negara Pasundan d.l.l. yang pada intinya semata-mata.

10) *Berita Repoebliek Indonesia*, no. 7, tahun II, 1 Februari 1946, hl. 56.

hanya untuk memecah belah kekuatan bangsa Indonesia.

Ketegangan secara fisik dan diselingi pertempuran terus antara Indonesia dan Belanda terus berlangsung sementara itu Inggris telah menawarkan jasanya untuk menjadi penengah dengan mengutus duta istimewa yang lain dan kali ini yang ditunjuk adalah Lord Killern. Kabinet Syahrir II bubar dan dibentuk kabinet baru juga masih dipimpin perdana menteri Syahrir yang disebut kabinet Syahrir III yang dibentuk tanggal 2 Oktober 1946. Kabinet ini melangsungkan perundingan perundingan dengan pihak Belanda di mana setelah lima hari berunding antara Belanda dan Indonesia yang disaksikan Lord Killern mencapai persetujuan antara lain : Menyetujui gencatan senjata dengan kedudukan masing-masing seperti pada keadaan gencatan senjata tersebut dibentuk komisi gencatan senjata. Tujuannya untuk menimbang dan melaksanakan gencatan dan memutuskan perkara kalau ada pengaduan tentang gencatan senjata. Namun persetujuan gencatan senjata tersebut baru pada tingkat persetujuan politik dan baru tercapai persetujuan prinsip.¹¹⁾

Panglima besar angkatan bersenjata Indonesia waktu itu jenderal Soedirman dalam pidato radionya menyatakan bahwa masalah gencatan senjata itu belum ada perintah penghentian tembak-menembak.¹²⁾ Itulah suasana politik Indonesia menjelang terjadinya perjanjian Linggarjati dimana kedua belah Indonesia disatu pihak terus menerus dengan perjuangan politik dan juga dengan mengangkat senjata tetap mempertahankan kemerdekaannya, sebaliknya pihak Belanda belum mau beranjak dari bumi Indonesia. Dilain pihak negara lain seperti Inggris berusaha menjadi penengah terbukti dengan diutusnya dua duta istimewa yakni yang pertama Sir Archibald Clark Kerr dan kemudian Lord Killiearn.

B. Persetujuan Linggarjati.

Untuk memberi gambaran kepada kita situasi politik waktu itu adalah bahwa Republik Indonesia berkedudukan di Yogyakarta dan hingga tahun 1946 kekuasaannya meliputi Jawa secara yuridis sebaliknya Belanda yang membentuk negara-negara "boneka" kekuasaannya berpusat di Jakarta. Untuk mengadakan perundingan antara kedua pihak maka kota Kuningan

11) Kedaulatan rakyat, tanggal 16 Oktober 1946

12) Nugroho Notokusanto, *op.cit*, hl. 42.

yang letaknya sangat dekat dengan Cirebon memiliki sebuah tempat wisata alam yang menarik yakni Linggarjati. Secara geografis waktu itu Linggarjati cukup strategis dan mudah ditempuh baik dari Jakarta maupun dari Jogjakarta. Faktor inilah agaknya yang dapat dijadikan alasan mengapa Linggarjati telah terpilih menjadi tempat dilaksanakan perundingan Indonesia - Belanda.

Tentang gedung itu sendiri yang waktu itu masih berfungsi sebagai hotel Merdeka pada waktu diadakannya perundingan konstruksi gedungnya tidak berbeda dengan keadaan gedung itu sekarang ini namun suasana hotel waktu itu terpaksa harus diubah sedikit hingga dapat menjadi sebuah tempat perundingan. Keadaan gedung itu sendiri digambarkan sebagaimana terlampir pada denah sebagai berikut :

Secara keseluruhan gedung itu berbentuk atau berdenah persegi panjang dengan sebuah pavilyun pada sayap kanan gedung (dilihat dari depan) pada bagian belakang terdapat halaman parkir yang cukup luas dan sekaligus juga terdapat garasi sebanyak delapan buah.

Denah induk yang berbentuk persegi panjang ini dapat kita bagi pada tiga bagian pokok yakni kamar-kamar depan, ruang perundingan dan bangunan bagian belakang. Kamar depan semuanya ada enam, tiga di kiri dan tiga di bagian kanan dengan sebuah ruangan terbuka atau teras bagian depannya, rata-rata kamar tersebut berukuran 6 m x 4 m, antara kamar-kamar sayap kiri dan kanan terdapat sebuah gang (Corridor). Dibagian belakang terdapat ruangan sidang tempat perundingan itu dilaksanakan. Ruang sidang itu memanjang utara - selatan berbentuk segi panjang dan berukuran 4 m x 12 m. Dahulunya sebelum ruang itu dipakai sebagai tempat perundingan, ketika bangunan itu masih berfungsi sebagai hotel, ruangan ini digunakan sebagai ruang makan. Dibelakang ruang sidang terdapat lagi ruangan ketiga yang sebenarnya membentuk sebuah rumah kecil dan dalam ruangan itu terdapat ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi dan gudang. Dibagian belakang di luar denah induk ini barulah terdapat halaman belakang yang digunakan sebagai halaman parkir. Disebelah kiri (dilihat dari depan) atau sisi selatan juga terdapat teras yang beratap dan dapat dipakai sebagai tempat pember-

hentian kendaraan. Ruang teras bagian depan terdapat dinding teras dan merupakan ruang terbuka.

Masih terdapat lagi sebuah bagian bangunan lain yang dapat kita sebut pavilyun yang terletak disebelah utara (kanan kalau dilihat dari depan). Pavilyun ini terdiri dari sebuah ruang tamu, kamar tidur dan sebuah kamar mandi. Ruang tamu dan kamar rata-rata berukuran 4 m x 6 m. Ruangan pavilyun ini cukup bersejarah juga karena selama perundingan Linggarjati telah dipergunakan sebagai tempat tidur Lord Killearn dan ruangan tamunya dipakai untuk audensi antara Lord Killearn dan Presiden Soekarno. Pada saat sekarang pada gedung ini telah dilengkapi dengan perabotan perlengkapan berupa meja, kursi, jam dinding dan meja tamu yang bentuk dan susunannya disesuaikan dengan suasana ketika terjadinya perundingan bersejarah itu. Kamar induk dipakai sebagai kamar tidur delegasi Indonesia dan Belanda.

Persiapan para pegawai hotel sebelum terjadinya perundingan adalah menyusun ruangan dan membereskan kamar untuk tidur para tamu penting tersebut. Dari catatan team penulisan sejarah Linggarjati kita mendapat gambaran tentang situasi sebelum terjadinya perundingan. Kamar hotel, atas perintah residen Cirebon harus dikosongkan dari penghuni, kemudian disiapkan 9 buah meja makan berukuran satu meter persegi yang disusun untuk sidang dan sembilan kursi bertangan. Kesembilan meja itu masing-masing terletak memanjang sebuah di depan untuk ketua sidang Lord Killearn dan delapan buah lainnya untuk delegasi Indonesia dan Belanda. Demikian juga kamar depan yang 6 buah untuk anggota delegasi masing-masing tiga kamar untuk delegasi Indonesia dan tiga buah lainnya untuk delegasi Belanda. Lord Killearn disediakan kamar khusus di pavilyun.

Susunan meja-kursi sidang ialah Lord Killrean duduk dalam kursi yang mejanya menghadap keselatan dan menghadap semua delegasi. Delegasi Indonesia dengan empat meja berjejer menghadap ketimur dan delegasi Belanda empat buah meja-kursi menghadap ke barat.¹³⁾

Susunan meja perundingan seperti terlihat pada denah tentang ruang sidang

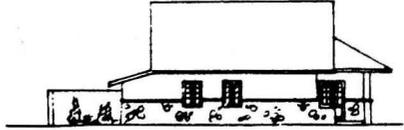
Ketua delegasi Indonesia yakni Syahrir tidak menginap di gedung ini tapi ditempat lain yang tempatnya tidak begitu jauh dari gedung dan kini bangunan tempat menginap Syahrir dipakai sebagai gedung Korem Gunungjati, Kodam Siliwangi.

13) Drs. E. Kosim, dkk, op cit, hl. 35 - 36

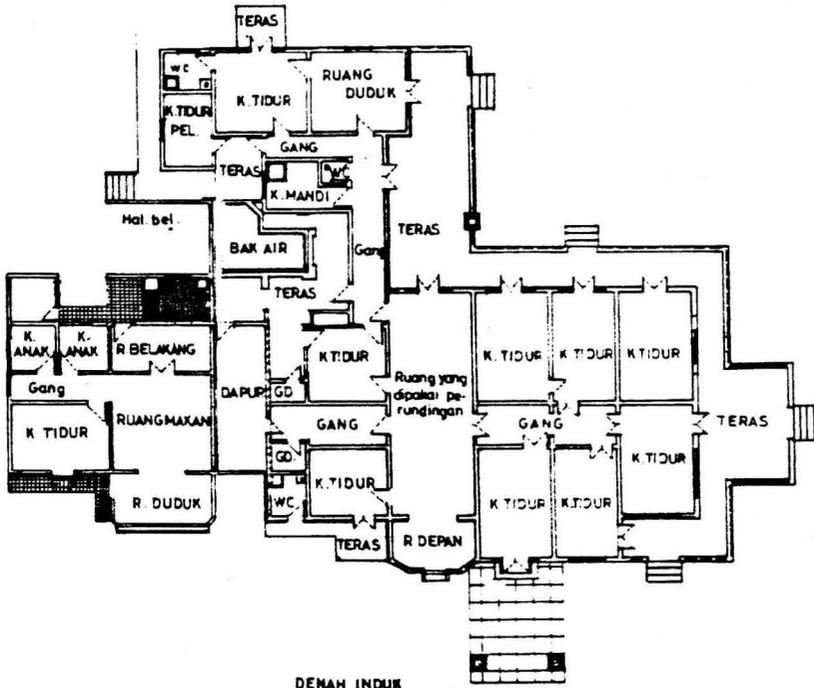
DENAH BANGUNAN GEDUNG BERSEJARAH
LINGGAJATI



TAMPAK MUKA

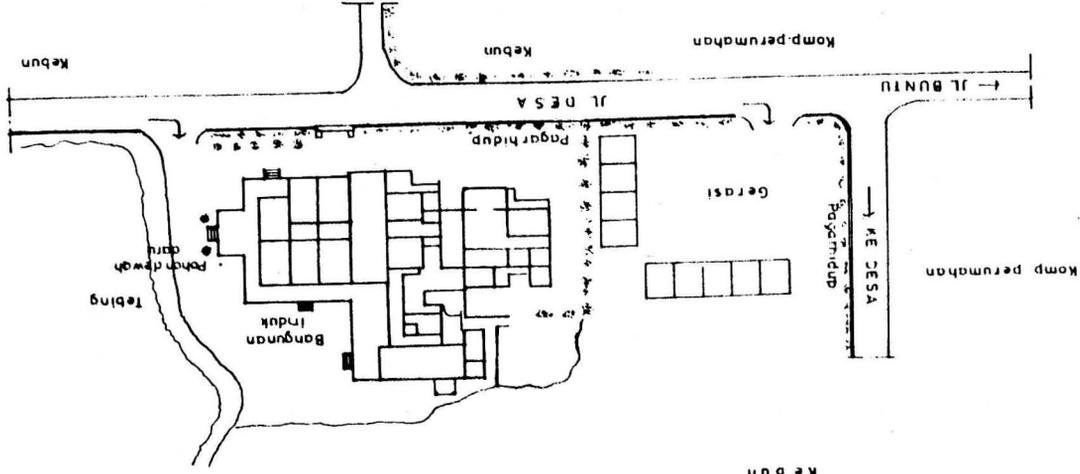


TAMP. SAMPIK KIRI



DENAH INDUK

**DENAH SITUASI
GEDUNG BERSEJARAH LINGGAJATI
KABUPATEN DT.II KUNINGAN**



Selama perundingan berlangsung secara formil telah dipasang tiga bendera peserta perundingan yakni bendera Indonesia Sang Merah Putih, bendera Belanda Merah Putih Biru dan bendera Inggris the Union Jack. Bendera itu dipasang di halaman gedung.¹⁴⁾

Dari pihak Indonesia para peserta perundingan Linggarjati dapat dilihat dari foto reproduksi Documenta historica. Dari foto tersebut anggota perundingan adalah : Sutan Syahrir, J. Leimena, A.K. Gani, Moh. Roem, Amir Syarifuddin, Susanto Tirtoprodjo, A.K. Pringgodigdo, Dr. Sudarsono Mr Ali Budiardjo.¹⁵⁾

Diantara anggota yang hadir yang duduk dalam sidang sebagai delegasi resmi adalah : Sutan Syahrir sebagai ketua delegasi, Dr. A.K. Gani, Mr. Susanto Tirtoprodjo dan Mr. Moh. Roem.¹⁶⁾

Dari Belanda yang menjadi delegasi resmi sebagai komisi jendral dipimpin oleh Prof. Schermerhorn dengan anggota delegasi terdiri dari Max Van Poll, F. de Boer, dan Dr. H.J. Van Mook.¹⁷⁾

Anggota delegasi cadangan Indonesia Mr Amir Syarifuddin, dr Sudarsono, dan dr J. Leimena.¹⁸⁾

Delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Sutan Syahrir telah tiba di Linggarjati pada tanggal 9 November 1946, demikian juga Lord Killearn yang akan memimpin sidang telah tiba pada tanggal 9 November itu juga dan beliau menginap di gedung Linggarjati (Hotel Merdeka). Delegasi Belanda (Komisi Jendral) rencana akan tiba tanggal 10 November melalui laut dan mendarat di pelabuhan Cirebon. Tanggal 10 November 1946 Presiden Soekarno dan wakil Presiden Moh. Hatta tiba di Linggarjati dan menginap di Kuningan. Ternyata delegasi Belanda tiba di Cirebon terlambat sehingga rencana sidang yang akan dimulai tanggal 10 November jam 10.00 diundurkan menjadi jam 15.00. Sebelum jam 14.00 delegasi Belanda telah menghadap Presiden dan wakil Presiden Indonesia, sedangkan delegasi Indonesia dan

14) Ibid, hl. 37, lihat juga illustration of the Revolution Indonesia 1945 - 1950, Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Edisi II.

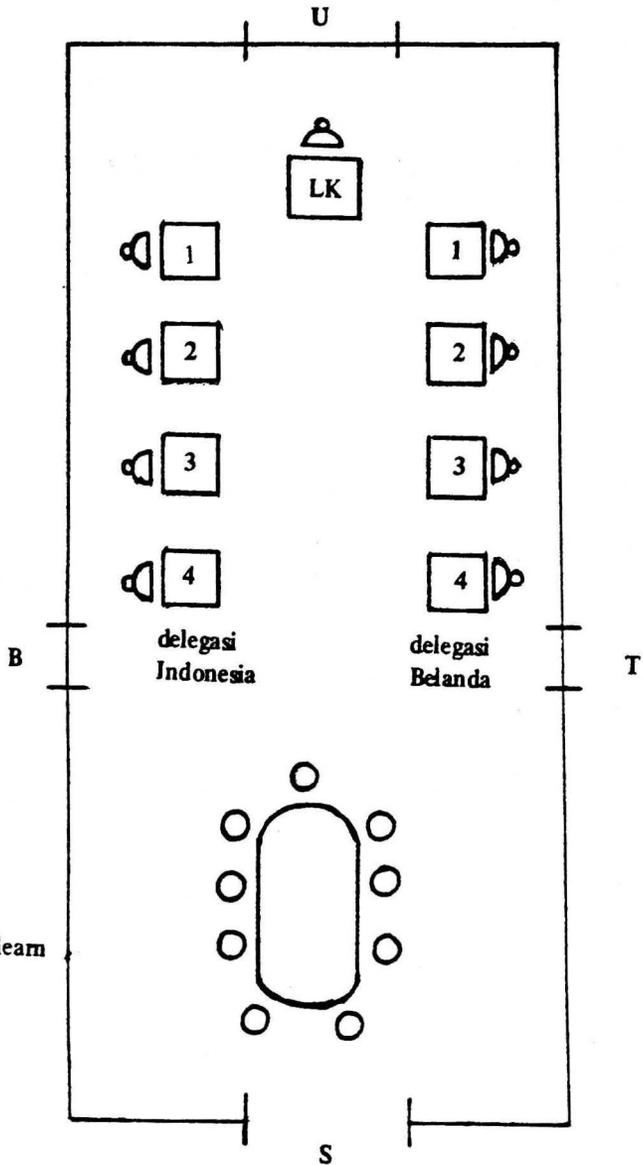
15) Drs. Koseim, dkk, *op.cit*, hl. 38

16) Nograho Notosusanto, *op.cit*, hl. 42

17) *ibid*, hl. 43

18) *ibid*.

PENEMPATAN KURSI DAN MEJA DI RUANG S I D A N G



Keterangan :

LK = Lord Killeam

U = Utara

S = Selatan

B = Barat

T = Timur

Lord Killearn menghadap Presiden dan wakil Presiden R.I. pada malam harinya.

Sidang seluruhnya berlangsung tiga hari dari tanggal 10 - 13 Nopember 1946. Hasil perundingan diumumkan pada tanggal 15 November 1946 dan telah disusun naskah sebagai persetujuan yang terdiri dari 17 fasal. Naskah kemudian diparaf oleh kedua belah pihak untuk kemudian disampaikan kepada pemerintah masing-masing. Isi naskah antara lain :

- Pemerintah R.I. dan Belanda bersama-sama menyelenggarakan berdirinya sebuah negara, berdasarkan federasi, dinamai Negara Indonesia Serikat.
- Pemerintah RIS akan tetap bekerja sama dengan Pemerintah Belanda membentuk uni Indonesia - Belanda.¹⁹⁾

Sesudah terjadinya persetujuan Linggarjati timbul berbagai tanggapan dari masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra. Sutan Syahrir menghimbau rakyat Indonesia agar naskah persetujuan itu diterima agar pemerintah mulai dapat mendaya gunakan potensi 75 juta rakyat Indonesia (waktu itu tahun 1946 , sekarang tahun 1982 kurang lebih 150 juta). Pemerintah waktu itu menyatakan bahwa naskah itu sekedar alat untuk mencari jalan baru bagi perjuangan rakyat Indonesia dimasa mendatang dan sebagai batu loncatan guna mencapai tujuan, yaitu memperbaiki kedudukan politik Indonesia.²⁰⁾

4. GEDUNG LINGGARJATI SEBAGAI BANGUNAN BERSEJARAH.

Sudah jelas bagi kita dengan melihat penjelasan tentang latar belakang sejarah terjadinya persetujuan Linggarjati yang di adakan di gedung ini maka tepat sekali pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pemugaran dan pemeliharaan pada gedung ini. Catatan sejarah memberikan bukti kepada kita bahwa di gedung ini telah terjadi suatu proses sejarah yang sangat mempengaruhi jalannya perkembangan sejarah bangsa Indonesia khususnya sejarah perjuangan awal bangsa Indonesia dalam mengisi dan mempertahankan kemerdekaannya. Bahwa

19) Nugroho Notosusanto, *op.cit*, hl. 43

20) *ibid*, hl. 44

pemerintah pada waktu itu telah menjalankan tindakan politik melalui meja perundingan dan di lain pihak para patriot juga tetap memanggul senjata di front perjuangan adalah suatu strategi bangsa kita untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaannya.

Sekarang gedung ini telah selesai dipugar dan sejak tahun 1979 gedung ini telah dibuka untuk umum. Di ruang tempat prundingan kini telah dipasang susunan kursi dan meja seperti keadaan pada waktu perundingan tersebut. Foto-foto peristiwa perundingan dalam ukuran 60 X 80 cm yang berupa reproduksi telah dipajang di ruangan-ruangan tempat perundingan, kamar tempat Killearn dan kamar-kamar tempat menginap delegasi Indonesia dan Belanda. Dimasa datang direncanakan adanya arsip-arsip tentang **Persetujuan Linggarjati**. Dari daftar tamu yang mencatatkan diri pada waktu mengunjungi gedung ini terdapat kesan bahwa gedung ini merupakan salah satu bukti historis perjuangan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaannya. Penyajian itu semua diusahakan seotentik mungkin atau setidaknya mendekati kenyataan pada waktu itu. Saksi-saksi hidup baik para pegawai hotel Merdeka yang bekerja waktu itu masih ada juga para anggota delegasi masih ada yang hidup dan kami yakin bahwa pemugaran itu mendekati struktur bentuknya yang asli sebagaimana terjadinya perundingan. Selain itu dimasa depan mungkin di gedung ini masih dapat dilengkapi lagi dokumen-dokumen tertulis lain yang dapat membangkitkan minat para pengunjung maupun para peneliti untuk melihat kembali latar belakang sejarah gedung ini sebagai gedung bersejarah.

REKAPITULASI PENGUNJUNG GEDUNG LINGGARJATI TAHUN 1979

NO.	BULAN	JUMLAH/JENIS PENGUNJUNG					JUMLAH	RATA-RATA
		Pelajar	Mahasiswa	Karyawan	Orang Asing	Umum		
1.	JANUARI	365	127	113	21	250	878	26
2.	FEBRUARI	1174	35	121	8	142	1.580	52
3.	MARET	139	4	51	11	325	930	31
4.	APRIL	561	23	17	4	230	825	27
5.	M E I	998	20	—	—	140	1.166	40
6.	JUNI	1.159	23	251	15	325	1.813	60
7.	JULI	72	11	106	17	353	559	19
8.	AGUSTUS	15	6	38	11	83	153	5
9.	SEPTEMBER	34	6	96	11	96	243	8
10.	OKTOBER	—	—	143	—	—	143	5
11.	NOPEMBER	—	60	20	—	321	314	13
12.	DESEMBER	21	1	63	—	66	151	5
	JUMLAH	4.932	316	1.061	111	1.409	8.835	Rata-rata 24 orang perbulan.

REKAPITULASI PENGUNJUNG GEDUNG LINGGARJATI TAHUN 1980

No.	BULAN	JUMLAH PENGUNJUNG					JUMLAH	RATA-RATA
		Pelajar	Mahasiswa	Karyawan	Orang Asing	Umum		
1.	J ANUARI	119	3	76	4	53	235	8
2.	FEBRUARI	64	1	23	7	5	100	4
3.	MARET	35	—	29	6	24	54	3
4.	APRIL	308	29	267	14	72	690	23
5.	M E I	82	22	149	20	90	363	12
6.	JUNI	132	24	159	15	231	561	20
7.	JULI	93	25	169	45	190	522	18
8.	AGUSTUS	295	45	590	63	362	1.351	44
9.	SEPTEMBER	152	30	158	16	119	375	13
10.	OKTOBER	120	53	318	12	230	733	24
11.	NOPEMBER	2.372	59	490	2	251	1.391	50
12.	DESEMBER	2.372	59	405	25	532	3. 393	111
	JUMLAH	4.117	490	2.833	229	2.159	9.828	Rata-rata 27 orang per bulan

REKAPITULASI PENGUNJUNG GEDUNG LINGGAR JATI TAHUN 1981

NO	BULAN	JUMLAH/JENIS PENGUNJUNG					JUMLAH	RATA-RATA
		Pelajar	Mahasiswa	Karyawan	Orang Asing	Umum		
1.	JANUARI	309	106	304	59	209	987	32
2.	FEBRUARI	434	94	232	17	150	1.078	42
3.	MARET	507	54	17	9	129	1.084	36
4.	APRIL	443	59	265	8	201	976	31
5.	M E I	1.149	19	457	29	397	2.045	68
6.	JUNI	1.423	409	532	16	937	3.317	160
7.	JULI	838	33	119	47	434	1.572	52
8.	AGUSTUS	425	214	437	25	471	1.579	52
9.	SEPTEMBER	50	98	189	14	209	464	15
10.	OKTOBER	406	14	278	16	203	917	30
11.	NOPEMBER	304	120	397	4	217	1.082	35
12.	DESEMBER	926	101	345	1	210	1.582	53
	JUMLAH	5.564	1.321	4.084	245	3.767	16.552	Rata-rata 45 orang perbulan.



1. Ketua delegasi RI: St. Syahr dan ketua delegasi Belanda Prof. Schermerhorn berjalan menuju gedung Linggarjati.



2. Tokoh Nasional menyelenggarakan perundingan Linggarjati dari kiri kekanan Presiden R.I., Ir. Soekarno, Wakil Presiden RI: Drs. Moh. Hatta dan Perdana Menteri RI: St. Syahrir.



3. Lord Killearn sedang beraudensi kepada Presiden dan Wakil Presiden RI. Lord Killearn pada gambar sedang berdialog dengan Bung Hatta sedang sebelah kannannya adalah Presiden RI: Bung Karno didampingi delegasi RI ke Persetujuan Linggarjati.



4. Presiden RI : Ir. Soekarno.



5. Wakil Presiden RI : Dr. Moh. Hatta.



6. Ketua Sidang Konperensi Linggarjati : Lord Killearn.



7. Ketua delegasi Belanda : Prof. Schermerhorn.



8. Perdana Menteri RI : St. Syahrir
Ketua delegasi



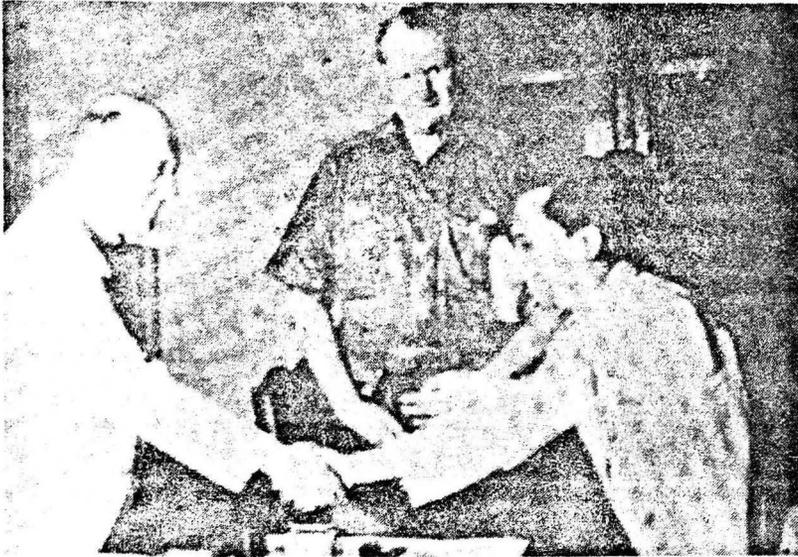
9. Anggota delegasi RI : Dr. A.K.
Gani.



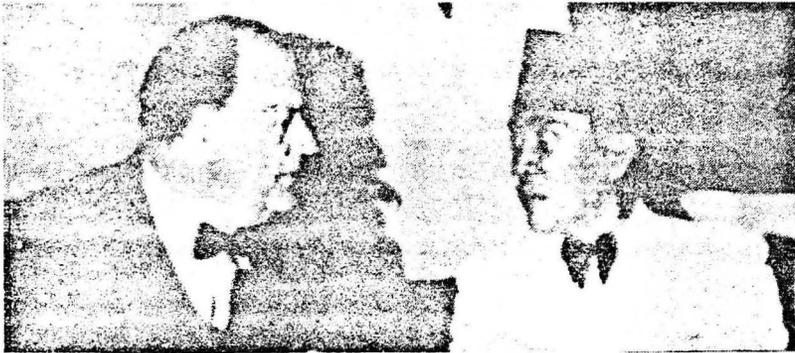
10. Anggota delegasi R.I. M.A. Roem



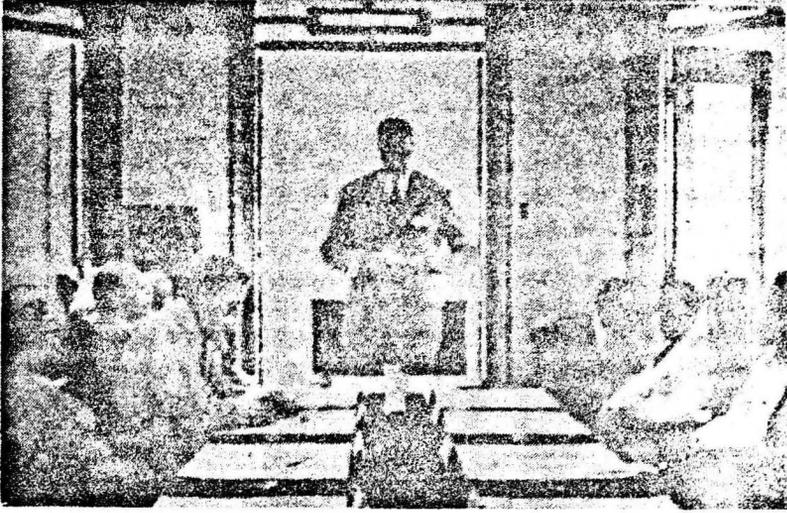
Anggota delegasi RI : Mr. Su-
santo Tjandjaja



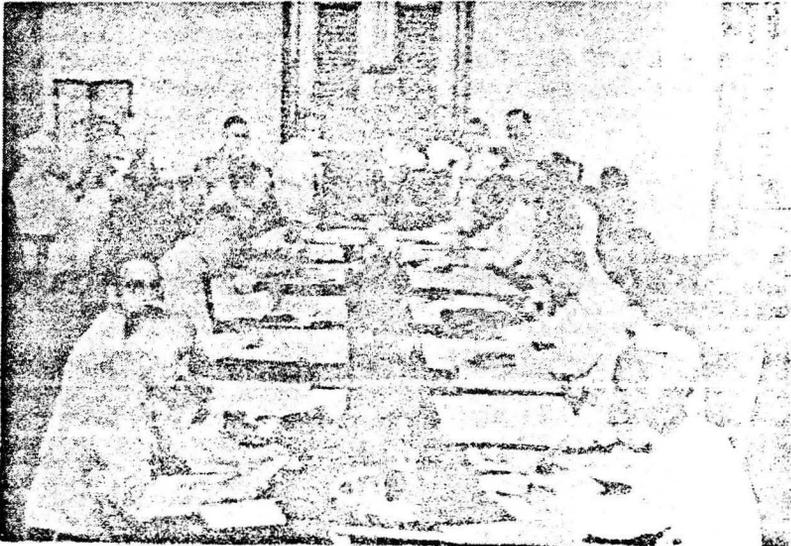
*Ketua delegasi Indonesia dan ketua delegasi Belanda berjabat tangan di-
saksikan oleh Lord Killearn (Tengah).*



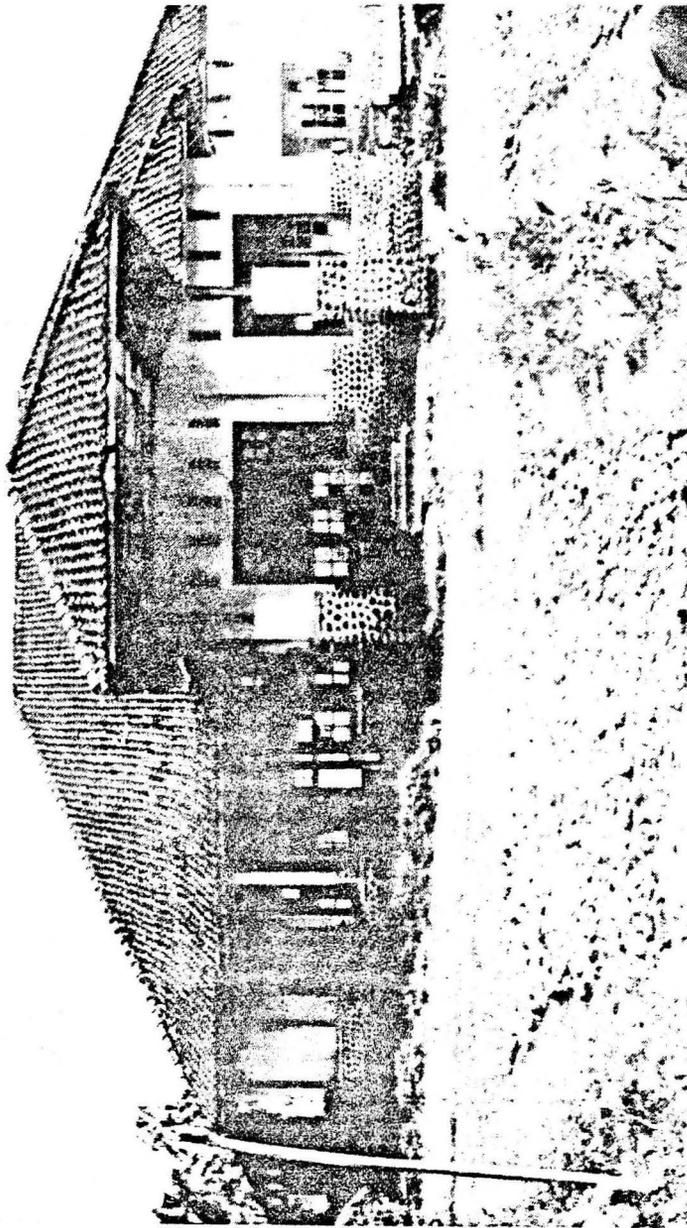
*3. Lord Killearn sedang mengadakan pembicaraan khusus dengan Bung
Karno.*



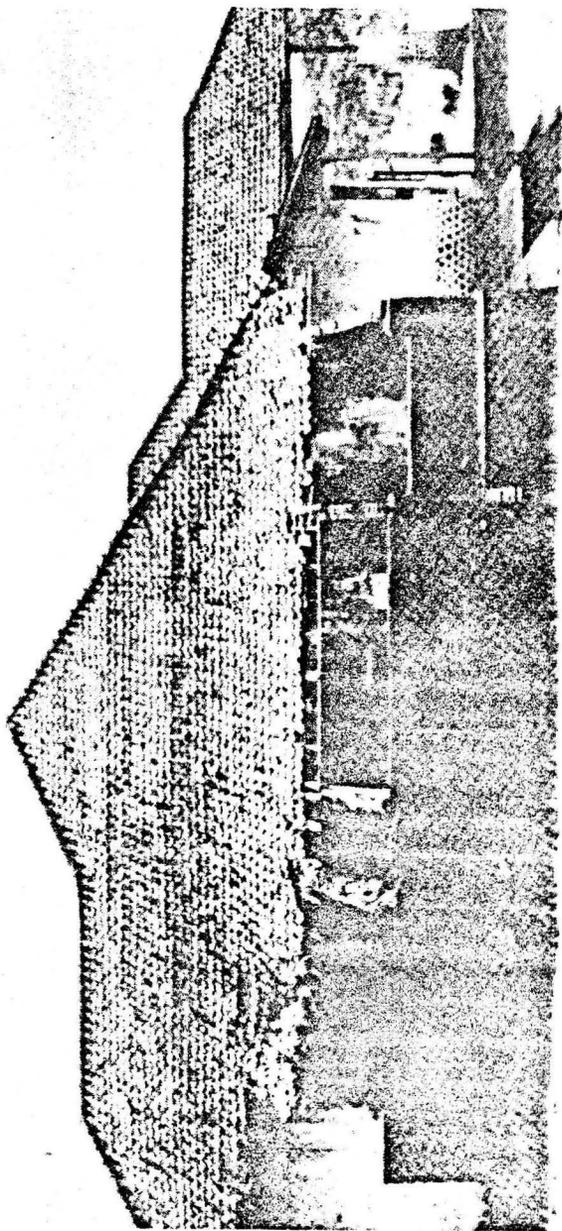
14. Suasana sidang resmi Persatuan Linggarjati : Berdiri ditengah adalah Lord Killearn sedang delegasi RI ada disebelah kiri beliau dan delegasi Belanda disebelah kanannya.



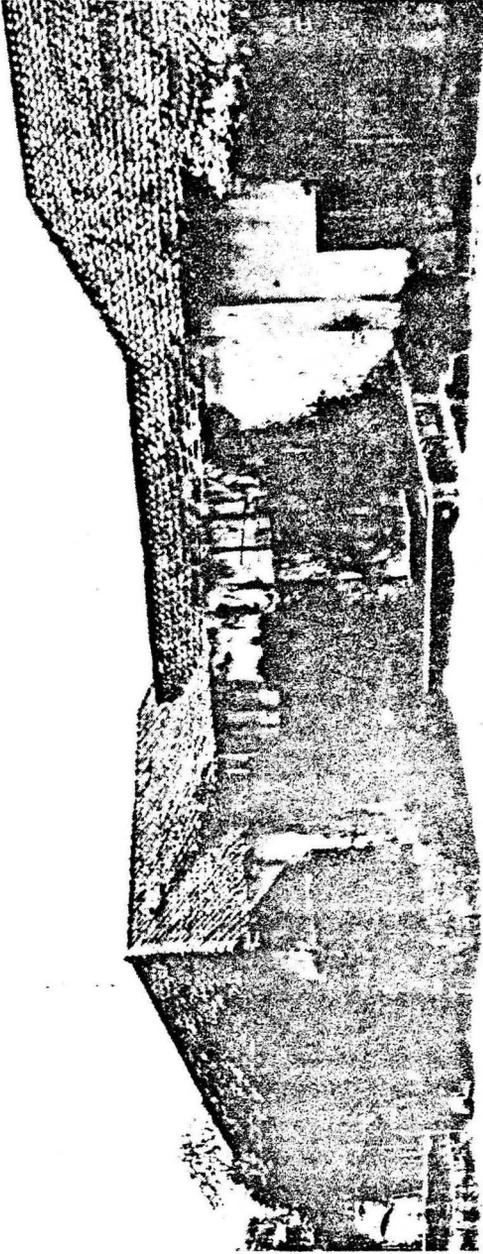
15. Suasana sidang dimana seluruh delegasi Indonesia dan Belanda sedang membahas draft Persetujuan Linggarjati



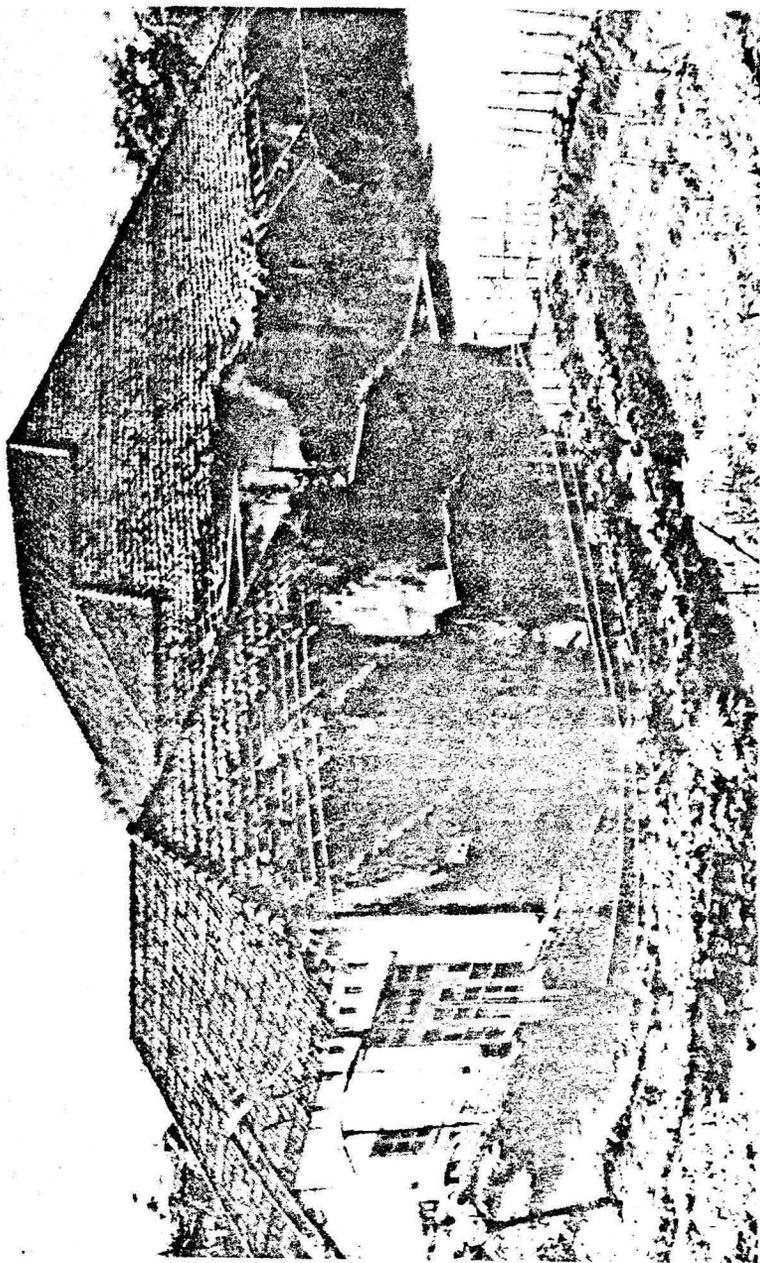
16. Keadaan Gedung berserjrah Linggarjati pada tahun 1976 sebelum diadakan pemugaran yang dalam kea-
daan rusak (foto diambil dari selatan Gedung).



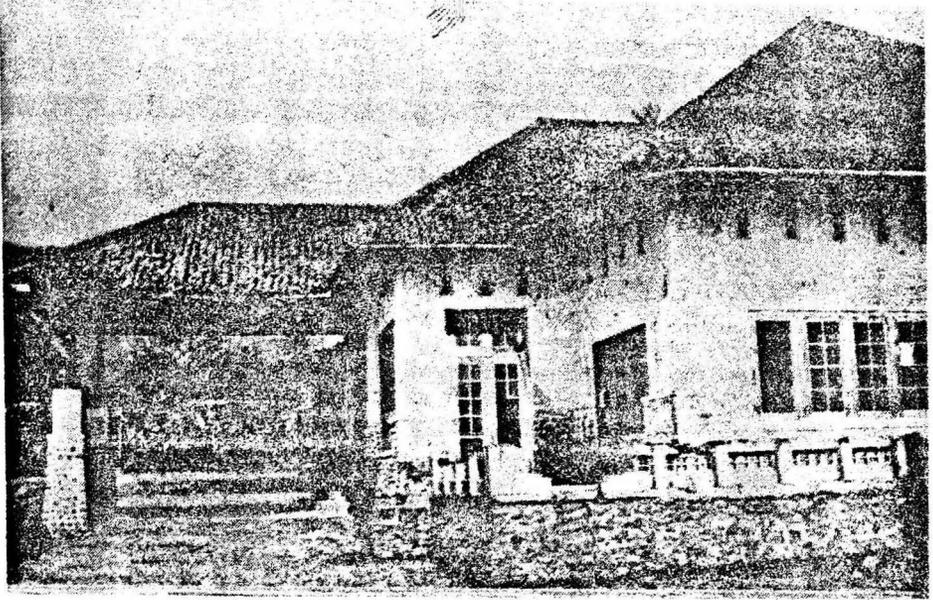
17. Keadaan gedung berserlah Linggarjati pada tahun 1970 sebelum diadakan pemugaran yang dalam kea-
dan rusak (foto diambil dari barat atau belakang gedung).



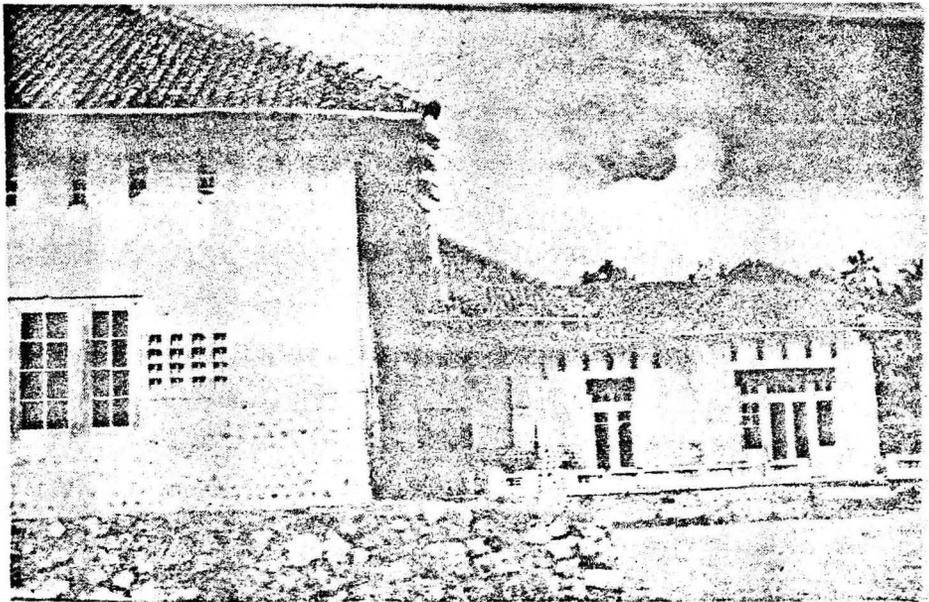
18. Keadaan Gedung bersejarah Linggarjati pada tahun 1976 sebelum diadakan pemugaran yang dalam kea-
daan rusak (foto diambil dari utara Gedung);



19. Keadaan Gedung berserlah Linggarjati pada tahun 1976 sebelum diadakan pemugaran yang dalam ke-
dua rusak (foto diambil dari bagian gedung sebelum pemugaran yang mengalami kerusakan berat.



22. Foto gedung Linggar Jati bagian sayap utara



23. Foto gedung Linggar Jati bagian sayap selatan

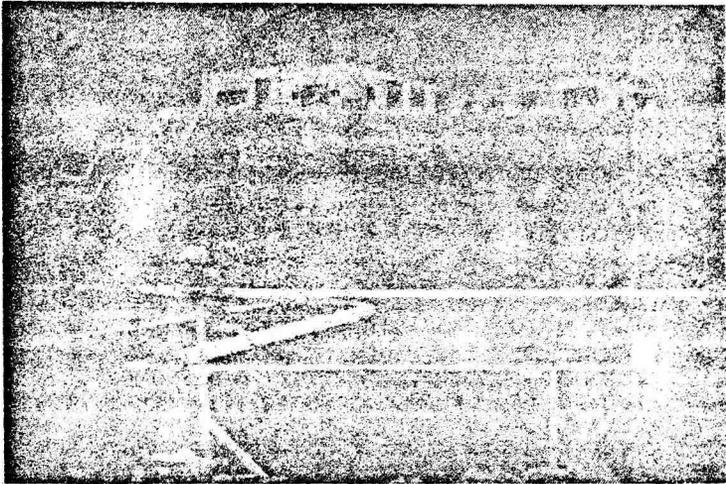


Foto pedung setelah dipugar 1979, diambil dari amur.

**Hak pengarang dilindungi oleh Undang-Undang
Copy right pada Proyek Pemugaran dan Pe-
meliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Jawa Barat 1982.**

dicetak oleh Percetakan Demos Grafisenta.

PERI

**Perpustakaan
Jenderal**

9